

Dan tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya, jangan dibuka sebelum guntur.

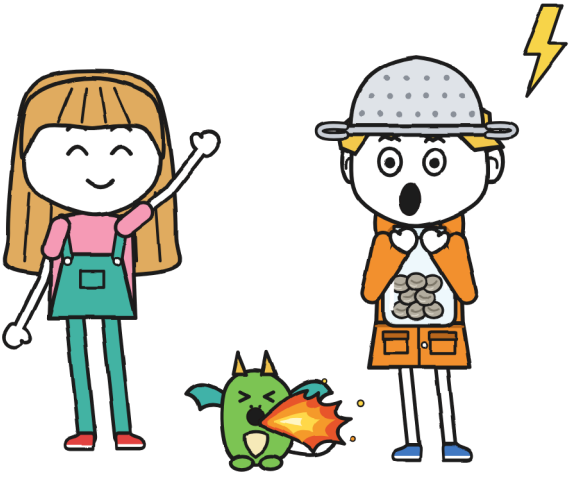


Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: kamu jangan melakukannya. Kalau berlangsung beberapa halaman, tertulis DARI SINI dan SAMPAI SINI. Kalau ada badai sungguhan, ikuti halaman terakhir. —J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson



UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Buku ke-2. Yang pertama: “Paket ini menggigit”.

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

Edisi pertama: 2026

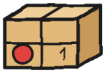
© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada guntur yang terluka selama buku ini ditulis. —J.



BAB 1

Pemburu badai

Di toko seberang rumahku ada sebuah paket yang gemetar.

Sabtu lalu paket itu bergerak sekali saja. Sejak itu ia tak pernah berhenti: getaran halus dan terus-menerus, seperti anjing kecil di ruang tunggu dokter hewan. Sudah tujuh hari begitu. Tiap hari sedikit lebih kencang.

Dan aku punya buku catatan baru.

Buku catatan 1 sudah habis. Bu Mara, pemilik Pengiriman Mustahil, memberiku yang ini: sampul biru dan stempel merah toko di salah satu sudutnya. Di halaman pertama kutulis judulnya, dengan satu kata baru:

BUKU CATATAN KURIR 2 · milik Guni. RESMI.

"Resmi" artinya aku yang membacanya duluan. Secara resmi. —J.

Kata Bu Mara, buku catatan resmi tidak boleh digambar-gambar. Lihat saja nanti: yang ini sudah ada gambarnya.

Yang perlu diketahui tentang buku catatan yang satunya: dua Sabtu lalu, Julita (yang menulis catatan-catatan hijau itu) dan aku mengantar, malam hari, lewat jembatan papan dan tanpa satu pun orang dewasa, sebuah telur yang bertahun-tahun tak bisa diantar siapa pun. Sekarang telur itu adalah Remah, anak naga yang meniru semua yang kulakukan. Bu Mara, penyihir pemilik toko, menghukum kami: setiap Sabtu di sana, pukul sepuluh. Aku anak baru di lingkungan ini, dan hampir semua barangku masih di dalam kardus.

Yang gemetar adalah paket No. 2. Paket itu ada di rak paket retur dan punya label yang kuhafal di luar kepala: sudah kubaca setiap sore minggu ini, sambil berdiri dan tanpa menyentuhnya, sementara Bu Mara pura-pura tidak melihatku:

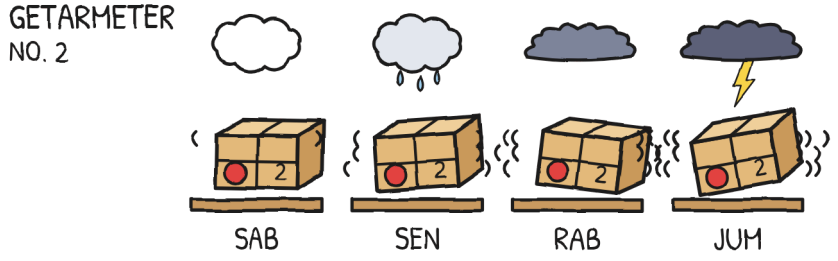
- No. 2 · MUDAH PECAH.
- TUJUAN: Flora, Jalan Kanal No. 9.
- PETUNJUK: JANGAN DIBUKA SEBELUM GUNTUR.
- PENGIRIM: R.

Di sekelilingnya ada dua puluh tiga stempel RETUR. Kuhitung dua kali, kalau-kalau ada yang jatuh.

Paket retur adalah paket yang tak bisa diantar siapa pun: kalau penerimanya tidak menandatanganinya dengan tinta yang tak bisa dihapus, saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya, berbaris, seperti bebek. Tersisa sembilan belas: itu tertulis di dinding, dengan warna hijau, dengan tulisan tangan Julita, dan apa pun yang ditulis Julita dengan warna hijau tidak bisa terhapus. Semuanya dikirim oleh orang yang sama, R., yang satu-

satunya hal yang kami tahu tentangnya: tulisan tangannya sangat jelek.

Tiap sore kucatat seberapa kencang paket itu gemetar dan bagaimana cuacanya: begitulah lahir GETARMETER NO. 2. Hari Jumat, awan di gambar itu sudah membawa petir di dalamnya.



Bukan takut: akan ada badai. Sabtu, pukul enam sore. Enam kali kucek ramalan cuaca. —J.

Kubaca catatan itu dua kali. Yang kedua, hanya bagian jam enamnya.



Hari Sabtu, pukul sepuluh, Bu Mara, dengan topi ungu dan stempel yang memercikkan bunga api berbau lilin padam, menunggu kami di belakang meja kasir sambil memegang paket No. 2. Bukan di rak: di tangannya. Di samping stempel masih ada katak karet, milikku sejak ia berhenti jadi milik siapa-siapa. Dan Tonio, kurir KILAT, berdiri di sana dengan helm terpasang: hari Sabtu juga hukumannya, dan Tonio menjalani hukuman seperti ia mengantar, tepat waktu dan tanpa melepas apa pun.

“Dua puluh tiga kali aku sendiri yang membawanya,” kata Bu Mara. “Dan tak sekali pun saat badai.”

Bu Mara mengusap label itu dengan ibu jarinya. Kutatap etalase yang makin kelabu: perjalanan hari ini tidak akan sama seperti biasa.

“Yang ini,” katanya, “akan kalian antar sendiri. Sore ini.”

Julita melompat begitu tinggi sampai hampir menyentuh papan TERSISA 19, dan sebelum mendarat dia sudah berbicara. Aku tidak melompat: aku terpaku pada dua kata, “sore ini”, dan pada satu jam, pukul enam, yang bobotnya lebih berat daripada paketnya.



Bu Mara mengajukan tiga syarat dan menghitungnya dengan jari:

1. Berangkat pukul lima, sebelum badai datang, dan kalian tinggal di rumah Bu Flora sampai badainya lewat.
2. Keluarga kalian sudah tahu, dan Bu Flora juga.
3. Aturannya sama dengan yang di label: jangan dibuka sebelum guntur. Dan harus guntur yang tepat di atas kepala: guntur yang jauh tidak dihitung.

Aku mengenali triknya: itu hampir sama dengan aturan dalam omelan Bu Vera, pemilik Remah, tetapi diucapkan sebelum, bukan sesudah. Bu Mara tidak ada di omelan itu dan tetap tahu: di lingkungan ini, omelan sampai lebih dulu daripada paket.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.

"Aku ada urusan di sini," kata Bu Mara, lalu memandang langit lewat etalase; langit mulai kelabu.

Di ujung meja kasir ada selimut terlipat, penutup telinga ski, dan sebuah panci. Semuanya kulihat. Aku terus menatap paket itu.

Lalu Julita menatapku.

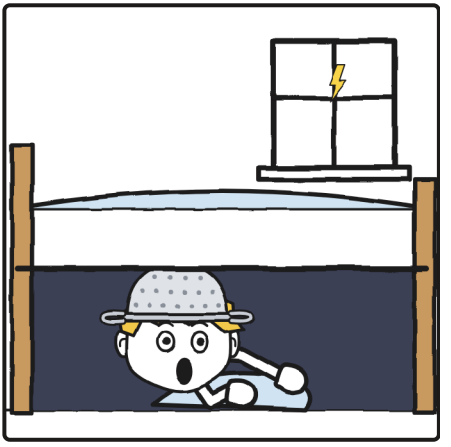
"Kamu suka badai?"

Dia bertanya sambil menatapku lurus-lurus. Aku bisa saja mengatakan yang sebenarnya. Aku mengatakan ini:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lama, aku pemburu badai profesional."

Di buku catatan yang satunya, satu kebohongan butuh sehari semalam untuk kembali. Kali ini aku memutuskan menghemat jalannya: pagi itu juga kugambar kebohongan itu, dan di kotak sebelahnya, kebenarannya.



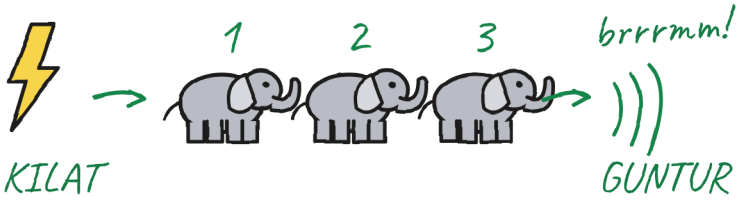


Saringan itu saringan dapur rumahku, dari baja, dengan dua pegangan. Ia tidak menahan petir. Bagiku, yang membantu adalah ada sesuatu di atas kepala. Sekarang saringan itu ada di salah satu kardus pindahan, di samping gunting yang sudah seminggu dicari mamaku.

Julita mengajariku cara menghitung badai, di buku catatanku, tanpa minta izin dan dengan warna hijau.

Hitungannya dari kilat sampai guntur, dalam gajah: “satu gajah” kira-kira satu detik, dan tiap tiga gajah sama dengan satu kilometer. Dengan begitu kita tahu, kurang lebih, sejauh apa petir itu menyambar; di mana petir berikutnya akan menyambar, tidak. Hitungan itu juga tidak memberi tahu kapan kita boleh

keluar, dan itu, kata Julita, aturan lain, tanpa gambar: setengah jam setelah guntur terakhir.



satu gajah, dua gajah, tiga gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer (kurang lebih)

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Itu guntur yang ada di label.
Yang jauh tidak membuka paket.

Makin banyak gajah: petir itu menyambar lebih jauh.

Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun: berlindung!

Kucoba pelan-pelan dan keluarlah gajah-gajah yang cepat sekali, yang tidak ada gunanya. Aku tak perlu menghitung apa pun, karena aku suka badai, tapi tetap kucatat, kalau-kalau.

Tonio membaca label itu dari balik bahuku, seperti dia membaca segala sesuatu yang bukan miliknya.

"KILAT tidak mengantar kalau ada badai," katanya, lalu menunjukkan tulisan kecil di ransel kuningnya: KIRIM KILAT ·

SAMPAI DALAM SEPULUH MENIT ATAU GRATIS dan, lewat kaca pembesar Julita, sebuah tanda bintang: *Kecuali badai.

"Kan belum ada badai," kata Julita.

Tonio membaca ulang tulisan kecil itu, kalau-kalau ada sesuatu tentang "belum". Tak ada.

Jadi Tonio ikut kami. Dia menghitung gajah sekaligus, "satuduatiga!", seperti sebuah pengantaran. Menurut Tonio, semua badai jaraknya satu kilometer. Aku tak tahu itu keberanian atau kekurangan gajah.



Pukul lima aku menyeberang ke rumahku untuk mengambil jas hujan; Julita menungguku di lobi. Mamaku menunggu di pintu apartemen dengan jas hujan menggantung di tangannya. Dia punya teori tentang warna oranye: kelihatan dari jauh. Aku tak pernah tahu dari mana dia berencana melihat.

"Pakai yang oranye," katanya. "Yakin mau pergi? Kamu kan, kalau ada guntur..."

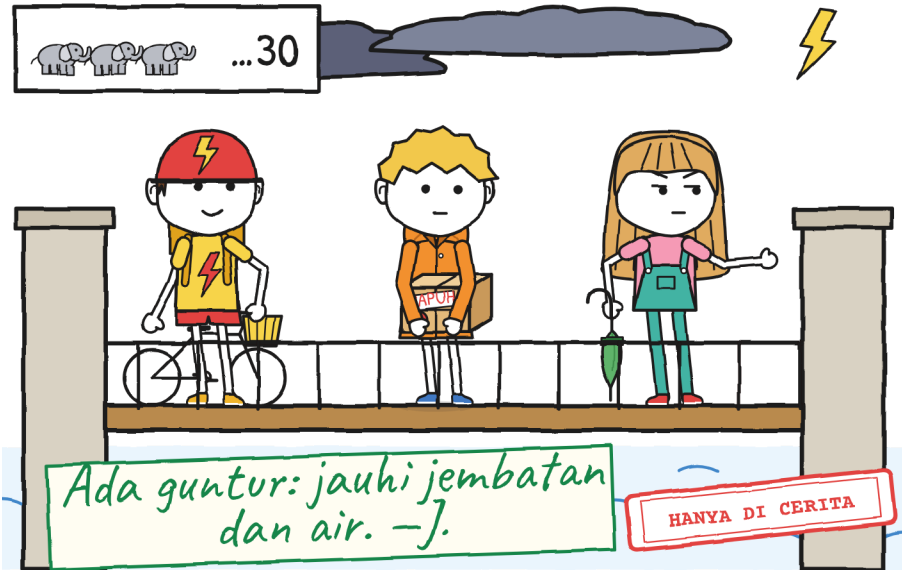
"DADAH, MAMA!"

Aku menuruni tangga dua-dua. Sudah kuhitung: dengan gema di lobi, separuh kalimat mamaku akan hilang di perjalanan. Tidak hilang. Julita ada di bawah.

"Kamu kan, kalau ada guntur..." APA? —J.

Kami menyeberangi Jembatan Besar dengan langit yang makin hitam. Kalau malam jembatan itu diangkat supaya kapal bisa lewat; kalau siang semua orang menyeberanginya, dan pada jam itu hanya kami yang menyeberang, ditambah seorang bapak yang terburu-buru ke arah sebaliknya, yang arah tepat kalau badai datang. Aku membawa paket No. 2 dengan dua tangan, lurus sekali. Tonio menuntun sepedanya: itu paling lambat yang pernah kulihat dari KILAT tanpa tersesat.

Di tengah jembatan, Julita memberi salam kering pada air, dengan tangan, pendek, tanpa tersenyum, seperti kepada seseorang yang tidak dia sukai. Dia melakukannya sejak malam jembatan papan. Kurasa itu perjanjiannya: dia memberi salam dan air membiarkannya lewat.



Jauh di sana, langit menyala.

Hanya sekejap di balik awan, tanpa suara, seperti ketika seseorang menyalakan dan mematikan lampu di kamar yang tidak kita tempati. Julita berhenti mendadak dan menghitung gajah pelan-pelan dengan mata terpejam. Dia menghitung sampai tiga puluh sebelum mendengar apa pun. Aku menghitung bersamanya, dalam hati, dengan gajah-gajahku yang cepat sekali, dan hasilku empat puluh dua.

Brrrmm.

"Sekitar sepuluh kilometer sampai petir itu," hitungnya. "Menurut ramalan, badainya datang pukul enam."

"Ada guntur!" seru Tonio. "Sudah boleh dibuka?"

"Untuk membuka paket, yang itu tidak dihitung," kata Julita tanpa membuka mata. "Jaraknya sepuluh kilometer; yang di label itu yang tepat di atas kepala: nol gajah. Tapi suaranya sudah terdengar: berlindung! Lari!"

Aku berlari sampai Jalan Kanal sambil pura-pura tidak mendengar apa-apa. Tidak brrrmm-nya, tidak soal pukul enam.

"Tadi itu hik?" tanya Julita tanpa memperlambat langkah.

"Bukan," kataku. "Hik!"

Tonio membungkuk di atas stang dan tertawa sampai sepedanya miring ke satu sisi. Julita tidak tertawa. Dia menyipitkan mata, seperti kalau membaca sesuatu yang tidak tertulis.



Satu guntur, satu hik: ini terjadi padaku sejak kecil. Kalau badainya jauh, hik-nya cukup satu; kalau di atas kepala, datang lagi satu, dan satu lagi, tiap tiga detik, sampai badainya pergi. Itu bukan takut. Itu sesuatu yang dilakukan tubuhku tanpa bertanya padaku, seperti tumbuh atau bersin, dan seperti tumbuh, ia tidak berhenti hanya karena aku memasang tampang apa pun. Aku tahu karena sudah kucoba dengan semua tampang.

Namanya takut. —J.

Di Jalan Kanal, Bu Vera, yang berambut merah, sudah menunggu di pintu Rumah Naga, yang menempel dengan rumah Bu Flora, sambil menggendong Remah. Begitu melihatku, Remah

memasang wajahku: dia selalu begitu, menatapku sebentar, memeriksa wajah apa yang kupakai, lalu memakainya.

Kuletakkan paket No. 2 di keranjang sepeda Tonio dan kubuka kedua lenganku.

"Ini badai pertamanya," kata Bu Vera, lalu meletakkannya di lenganku. "Dia meniru semuanya, Guni. Juga apa yang kamu rasakan. Dan kalau dia ketakutan, jangan ditarik: dia mencengkeram. Setelah badai lewat, ketuk tiga kali tembok halaman Bu Flora dan saya menjemputnya."

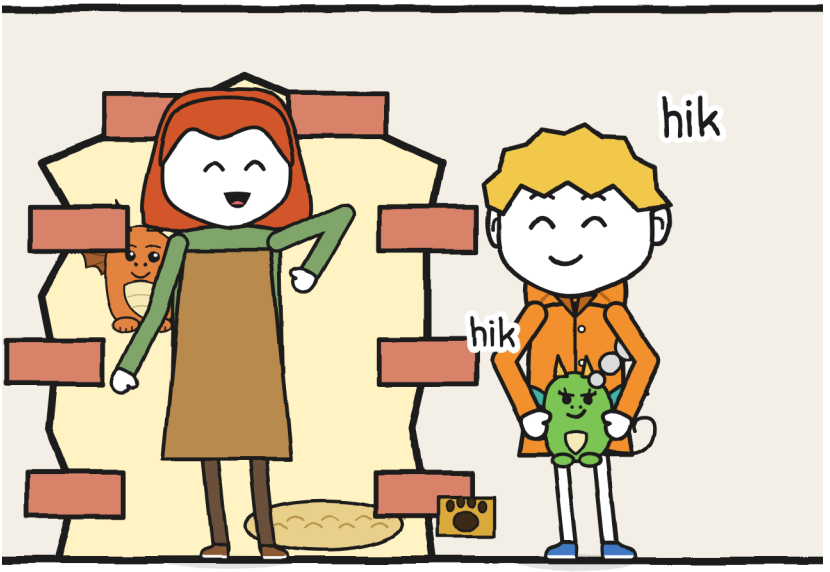
"Aku tidak merasa apa-apa," jawabku. "Aku suka sekali badai."

Kuucapkan sambil membusungkan dada, dan Remah di lenganku ikut membusungkan dada, lehernya menjulur: gambaran sempurna seseorang yang suka sekali badai, dalam dua ukuran. Bu Vera menatap kami berdua, satu di atas yang lain dengan wajah yang sama, dan tidak berkata apa-apa. Bu Vera menyimpan sesuatu sampai saatnya diperlukan.

Di kejauhan, guntur berbunyi. Aku hik. Remah hik, dan asap keluar dari hidungnya.

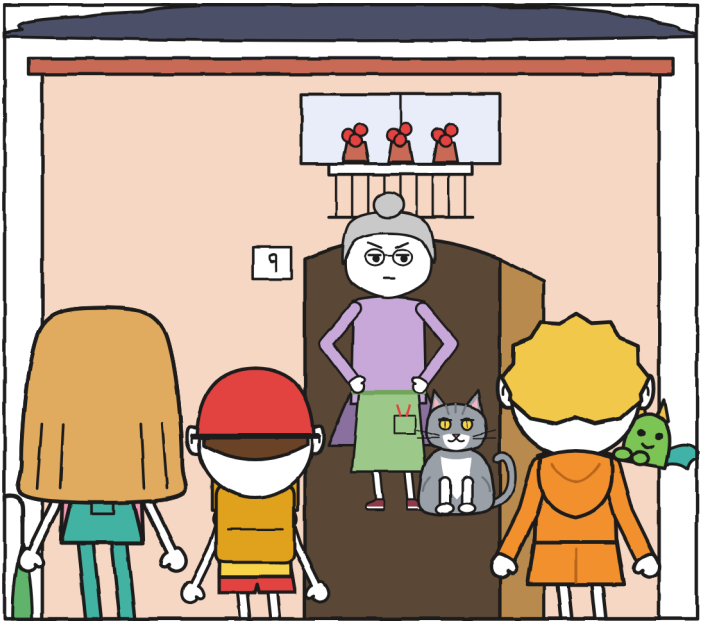
"Masuk, sekarang," potong Bu Vera, lalu mendorong kami ke pintu Bu Flora.

Rumah Bu Flora adalah rumah geranium, yang balkonnya dulu dipakai seorang ibu untuk memandangi kami dua Sabtu lalu, dengan penyiram tanaman di udara.



Dia membuka pintu sebelum kami mengetuk: seorang ibu bersanggul abu-abu dan berkacamata, dengan celemek tukang kebun hijau penuh kantong dan, di antara kakinya, seekor kucing abu-abu berdada putih yang menatap kami seperti menatap paket yang bukan untuknya. Dia memandang kotak itu. Dia memandang langit. Dia memandang Remah. Dalam urutan itu, dan pada tiap hal dia menyediakan waktu yang sama, yaitu sebentar.

"Anak naga Bu Vera. Jangan sampai ia menghanguskan pakisku," katanya. "Masuklah, hujan sudah mau turun. Tapi kuberi tahu: aku tidak menandatangani batu."


٩

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Buku ini ada dalam enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan dalam lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L menceritakan kisahnya halaman demi halaman, dengan gambar yang sama dan nuansa yang kian kaya. Ukuran XL adalah novelnya: kisah yang sama, dengan ruang untuk segala yang dipikirkan Guni tetapi tidak diucapkannya.

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan: XXS, pre-A1 · XS, A1 · S, A2 · M, B1 · L, B2 · XL, B2–C1.

Masing-masing dengan ukurannya. Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com (dengan kegiatan ukuran L)